

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah inklusi adalah sekolah biasa/reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan mengakomodasi semua peserta didik baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang menyandang kelainan fisik, intelektual, sosial, emosi, mental, cerdas, berbakat istimewa, suku terasing, korban bencana alam, bencana sosial/miskin, mempunyai perbedaan warna kulit, gender, suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, kelompok politik, anak kembar, yatim, yatim piatu, anak terlantar, anak tuna wisma, anak terbuang, anak yang terlibat sistem pengadilan remaja, anak terkena daerah konflik senjata, anak pengemis, anak terkena dampak narkoba HIV/AIDS (ODHA), anak nomaden dan lain-lain sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Sekolah inklusif harus mengenali dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber-sumber dengan

sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya.¹

Pendidikan inklusi adalah hak asasi, dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Secara sederhana ada beberapa hal yang bisa kita pertimbangkan, antara lain: (a) Semua anak memiliki hak untuk belajar secara bersama-sama, (b) Keberadaan anak-anak jangan didiskriminasikan, dipisahkan, dikucilkan karena kekuranganmampuan atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran, (c) Tidak ada satupun ketentuan untuk mengucilkan anak dalam pendidikan. Pendidikan inklusif merujuk pada pendidikan untuk semua yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali. Perubahan pendidikan melalui pendidikan inklusif memiliki arti penting khususnya dalam kerangka pengembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Secara teoritis pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya.²

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

¹ Abdul Rahim, “*Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*”, (Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3 No. 1, Trihayu, 2016), 70.

² Abdul Rahim. 69.

³ UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1.

Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.

Rumusan kepribadian menurut Eysenck dalam Adi Sulistiono kurang lebih sebagai berikut “Kepribadian sebenarnya merupakan seluruh potensi tingkah laku individu yang ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan.⁴ Kepribadian individu berasal dan berkembang oleh adanya empat faktor, yaitu inteligensi, karakter, tempramen, dan somatis” Menurut teori konvergensi yang di kemukakan oleh W. Stern bakat atau kepribadian pada seorang anak yang merupakan faktor pembawaan (faktor dari dalam) tidak akan berkembang dengan baik jika tidak adanya pengaruh dari luar atau lingkungan sekitarnya. Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Ekstrovert adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan serta tindakannya lebih banyak ditentukan oleh lingkungan. Sedangkan introvert adalah kepribadian yang lebih dipengaruhi oleh dunia subjektif, orientasinya tertuju ke dalam. Introvert menurut Eysenck adalah satu

⁴ Adi Sulistiono, “*Pengaruh Kepribadian Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Model Pembelajaran Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Gondang Pada Pembelajaran Matematika*”, (Jurnal, Vol. 3 No.2, Pekalongan, 2015), 76.

ujung dari dimensi kepribadian introversi-ekstroversi dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari resiko. Seseorang yang bertipe kepribadian ekstrovert lebih suka pergaulan, tidak kaku dan canggung, senang dalam kegiatan sosial. Sedangkan seseorang dengan tipe kepribadian introvert pada umumnya pendiam, kurang hangat kepada orang lain, suka menyendiri, tidak suka bicara, mudah tersinggung, kurang percaya diri, kurang bergaul dan lebih peduli.⁵

Secara umum, pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan: (1) kepribadian kuat, religius dan menjunjung tinggi budaya luhur bangsa, (2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (3) kesadaran moral hukum yang tinggi, dan (4) kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa pemerintah memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Terkait dengan 2 peluang untuk memperoleh pendidikan, disebutkan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁶

⁵ Adi Sulistiono, 76.

⁶ Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1.

Undang-undang di atas menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak normal dalam pendidikan. Selama ini, tidak sedikit kalangan masyarakat yang belum menerima secara positif kehadiran anak berkebutuhan khusus tersebut. Sebagian dari mereka masih memberikan perlakuan yang diskriminatif terhadap mereka.

Implementasi mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus juga dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yaitu tentang pemberian kesempatan atau peluang khusus kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Kejuruan).⁷ Sekolah inilah yang sering disebut sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Mengingat pentingnya sekolah tersebut menjadikan pendidikan inklusif tepat untuk diberikan agar mampu memberikan layanan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga dapat memperoleh pendidikan yang wajar, bermutu, dan berkelanjutan sebagaimana anak normal.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia belum maksimal, yaitu masih memisahkan antara anak berkebutuhan khusus dari anak-anak normal dan menempatkan mereka di sekolah khusus atau yang dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan di SLB tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi

⁷ Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009 .

secara optimal serta menghambat proses komunikasi dan interaksi antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus menjadi tereliminasi dari kehidupan sosialnya di masyarakat dan masyarakat juga menjadi tidak akrab dengan kehidupan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan suatu alternatif penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai jawaban tuntutan dari “pendidikan untuk semua (*education for all*)”. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari proses pendidikan yang ada di dalamnya yang kemudian tertuang dalam kebijakan-kebijakan pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Tafsir al Hujurat ayat : 13 ini di sarikan dari tafsir *Ibnu Katsir*, *Tafsir FI Zhilailil Qur'an*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al Munir*, dan *Tafsir Al Misbah*. Yang dimana melalui surat Al-Hujurat ayat 13, Allah Swt menegaskan jika seluruh umat manusia adalah satu keturunan. Yang membedakan derajat manusia disisi Allah adalah ketakwaan kepada Allah SWT bukan keturunan, suku atau bangsa Imam Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa didalam ayat ini terkandung makna diperintahkannya umat muslim untuk saling mengenal dan berinteraksi dengan baik seperti

bersilatur rahim karena dengan bersilatur rahim akan menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama⁸

Jadi yang di maksud dalam tafsir ini adalah manusia memiliki kesamaan yang berasal dari nenek moyang yang sama yaitu Adam dan Hawa, yang dimana tidak ada perbedaan kasta, mau itu ras, suku, bangsa, warna kulit dan kesenjangan social, dalam artian tidak adanya diskriminasi antara umat manusia dan sikap saling toleransi yang harus di junjung tinggi.

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَاَحْسِنُوا ۖ وَأَنتُمْ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَاسِبُونَ

شَيْءٍ حَسِيًّا

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari serta perlu saling berinteraksi agar mereka dapat mencapai apa yang mereka inginkan. Karena kebutuhan sosial tersebut, secara naluriah manusia harus berbuat baik kepada sesamanya agar terjalin hubungan yang harmonis di antara mereka. Manusia mewujudkan perbuatan-perbuatan tersebut dengan perilaku saling membantu, menghargai pendapat orang lain, saling menyapa, menciptakan perasaan senang hingga memberikan penghormatan kepada mereka.

⁸ Ahmad Izza Muttaqin, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Misbah Q.S Al-Hujurat: 13)”, Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. IX, No.2, doi.org/10.30739, <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/230>, 288.

Perihal ini, Allah telah mengatur akhlak manusia kepada manusia lainnya dalam Al-Quran, sebab selain manusia sebagai makhluk spiritual yang perlu menjalin hubungan dengan Allah (hablun minallah), manusia juga makhluk sosial yang perlu menjaga hubungannya dengan manusia lainnya (hablun minannas) Salah satu bentuk aturan yang Allah anjurkan kepada manusia adalah menghormati manusia.⁹

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “مَثَلُ الْجَلِيسِ

الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ

تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ رِيحًا

“حَبِيثَةً

Dari semua keutamaan memiliki sahabat yang saleh, ada keutamaan yang juga merupakan kenikmatan besar, yaitu persahabatan orang yang saleh akan berlanjut sampai surga dan akan kekal selamanya. Tentu ini kenikmatan yang sangat besar, karena antara sahabat dekat pasti tidak ingin berpisah dengan sahabat lainnya. Persahabatan sementara di dunia kemudian dipisahkan dengan kematian begitu saja, tentu bukan akhir yang indah.

⁹ Alvita Naimullah, “Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-Kitab Tafsir Indonesia, (Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 46. No. 1, Yogyakarta, 2021), 117.

Bagi peserta didik ABK, pada waktu-waktu tertentu diberi pelayanan dalam ruang khusus, dipisahkan dari peserta didik normal, dan ditangani guru khusus/pendamping dengan kegiatan pembelajaran bidang-bidang yang sulit bila harus disampaikan bersamaan dengan peserta didik normal. Kegiatan khusus ini pula dimaksudkan untuk memberikan terapi sesuai kebutuhan. Untuk itu diperlukan guru yang mempunyai kompetensi sebanding dengan guru SLB untuk menjadi guru pendamping, atau sebagai guru tamu untuk mendampingi ABK.¹⁰

Tarmansyah mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Tarmansyah mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler.¹¹

Pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMA, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan, lamban belajar (slow learner) maupun yang berkesulitan belajar lainnya.¹²

¹⁰ Abd Kadir, “*Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*”, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3 No.1, Surabaya, 2015), 13.

¹¹ Rona Fitria, *Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khsus, Vol. 3 No.1, 2012), 92.

¹² Indah Permata Darma & Binahayati Rusyidi, “*Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia*”, (Jurnal Prosiding, Vol. 2 No. 2, 2015), 224.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa sekolah Inklusi adalah sekolah yang di mana anak-anak yang berkebutuhan Khusus dapat sekolah dan bergabung dengan anak-anak Reguler yang lainnya. Dan dapat ber interkasi dan berkerja sama dengan anak-anak normal lainnya.

Adapun salah satu faktor keberhasilan dari proses pembelajaran di kelas Inklusi tergantung dari Media dan Metode yang di berikan oleh guru tersebut. Karena usaha dan keberhasilan murid tidak lepas juga dari usaha dan pendidikan yang di berikan oleh sang pendidik itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan karena banyak dari kita tidak mengetahui lebih dalam akan hal nya sekolah Inklusi yang ada di Indonesia. Dikarenakan kurang nya edukasi dan sosialisai tentang sekolah Inklusi yang menganggap bahwa anak yang berkebutuhan khusus harus di sekolah di sekolah SLB dan tidak dapat bergabung dengan anak-anak normal seperti yang lainnya. Contohnya masih banyak anak-anak yang di sekolah kan orang tua nya di SLB (Sekolah Luar Biasa), yang dimana kurang nya edukasi kepada orang tua untuk menyekolah kan anak nya di sekolah Inklusi. Di sekolah Inklusi juga tidak berbeda jauh dalam hal pembinaan kepribadian anak berkebutuhan khusus dengan sekolah luar biasa. Yang berbeda hanya lah jikalau di sekolah luar biasa, anak berkebutuhan khusus lebih terkumpul dengan anak-anak seperti diri nya. Berbeda dengan hal nya di sekolah Inklusi dia akan bergabung dengan anak-anak yang normal.

Dari uraian di atas dapat membantu kita untuk bisa memahami lebih dalam apa itu sekolah Inklusi dan sekolah luar biasa. Yang dalam hal segi pembinaan kepribadian tidak berbanding jauh dengan sekolah luar biasa. Sehingga orang tua pun dapat memahami bahwa sannya anak yang berkebutuhan khusus tidak seharusnya di sekolah kan di sekolah luar biasa.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik membahas dan meneliti ke dalam bentuk proposal dengan judul **Pembinaan Kepribadian Siswa Di Sekolah Inklusi SDN 005 Balikpapan Selatan.**

B. Defenisi Oprasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan memudahkan dalam memahami maksud dari judul di atas, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah di bawah ini :

1. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³ Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, seluruh sikap dan

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 152.

perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu.¹⁴

Pembinaan yang dimaksud disini adalah melalui metode-metode pembinaan seperti memberi nasehat, keteladanan, pembiasaan, hadiah dan hukuman. Pembinaan kepribadian dalam penelitian ini dapat dilihat dari ketiga aspek kepribadian :

1. Kelakuan

- a. Tidak pernah terlibat perkelahian, maksud nya adalah tidak pernah terlibat konflik antara siswa sekolah maupun guru, dan tidak pernah terlibat tawuran antar sekolah.
- b. Selalu bersikap sopan santun, patuh terhadap guru sopan santun dan beradap kepada guru.
- c. Tidak pernah merokok di sekolah/dimana pun, adalah dengan tidak mengkonsumsi atau menggunakan rokok baik di sekolah maupun tidak karena roko dapat membahayakan kesehatan.
- d. Tidak pernah mabuk, yang di maksud adalah tidak mengkonsumsi minuman keras atau alcohol karena dapat merusak system saraf yang dapat menggagu konsentrasi dan kinerja siswa.

2. Kerajinan

- a. Presensi kehadiran baik, adalah siswa rajin dan giat turun ke sekolah.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010) , 32.

- b. Tidak pernah terlambat masuk sekolah/belajar, yang di maksud adalah siswa sangat giat, rajin, minat dan ulet untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.
- c. Selalu mengikuti upacara sekolah, yang di maksud disini adalah siswa selalu hadir dalam kegiatan yang wajib di laksanakan setiap hari senin buat menghormati perjuangan pahlawan Indonesia.
- d. Selalu mengerjakan tugas rumah (PR) dengan teratur dan rapi, siswa rajin mengerjakan tugas yang di berikan guru sebagai pembelajaran dan mengulang apa yang di pelajari selama di sekolah.

3. Kerapian

a. *Pakaian Seragam :*

- 1) Memakai badge, karena ini bentuk sebuah symbol siswa yang rapi, minat, rajin dan semnagat untuk bersekolah.
- 2) Memakai tanda lokasi/atribut/nama, sebagai tanda pengenalan siswa selama di sekolah karena itu sangat penting dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 3) Warna hem dan celana/rok sesuai ketentuan, siswa yang minat dan rajin kesekolah selalu menggunakan pakaian yang di tentukan dan diwajibkan oleh sekolah.
- 4) Tidak memakai tanda-tanda/tempelan lain pada seragam, siswa di larang meggunakan atribut lain yang tidak ada hubungannya dengan sekolah karena dapat mengurangi nilai kerapian siswa.

- 5) Hem selalu di masukan kedalam celana/rok dan memakai ikat pinggang, salah satu bentuk kerapian dan minat dalam sekolah ialah menggunakan baju yang sesuai dengan ketentuan yang ada.

b. *Pembuatan tugas-tugas :*

- 1) Rapi, dengan mengerjakan tugas secara terstruktur dan rapi adalah nilai plus buat siswa.
- 2) Teratur, mengerjakan tugas sesuai yang di berikan guru adalah hal yang baik buat siswa.
- 3) Teratur, mengerjakan tugas sesuai yang di berikan guru adalah hal yang baik buat siswa.

2. Siswa Kelas Inklusi

Pengertian siswa menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁵

Siswa yang di maksud dalam penelitian ini adalah siswa di kelas Inklusi. Siswa di kelas inklusi dalam penelitian ini dapat di lihat dari penyelenggaraan pendidikan inklusi, yaitu:

¹⁵ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), 65.

1. Yang memiliki kelainan, bakat istimewa, dan kecerdasan istimewa, yang di maksud adalah tidak semua siswa di kelas inklusi memiliki kekurangan namun di samping itu juga mereka mempunyai kelebihan di bidangnya masing-masing, seperti bakat dalam segi olahraga dan menggambar, kecerdasan dalam berbahasa inggris atau pelajaran matematika.
2. Yang memerlukan pendidikan layanan khusus, yang di maksud adalah siswa di kelas inklusi memang berbeda dengan siswa di kelas regular , karena mereka memerlukan pendidikan dan perhatian lebih dari guru untuk mendidik siswa di kelas inklusi.

Kelas inklusi adalah kelas biasa/reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan mengakomodasi semua peserta didik baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang menyandang kelainan fisik, intelektual, sosial, emosi dan mental.¹⁶

Sedangkan kelas inklusi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kelas yang dimana anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak-anak normal pada umumnya. Tanpa membedakan latar belakang seorang siswa apakah siswa tersebut mengalami kekurangan baik secara fisik maupun mental.

Jadi, yang penulis maksud dengan judul di atas adalah penelitian tentang Pembinaan Kepribadian Siswa di Sekolah Inklusi SDN 005

¹⁶ Abdul Rahim, “*Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*”, (Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3 No. 1, Trihayu, 2016), 69.

Balikpapan Selatan yang meliputi KELAKUAN, KERAJINAN, dan KERAPIAN yang terkandung di dalamnya adalah tidak pernah berkelahi, bersikap sopan santun, tidak meroko, dan tidak mengkonsumsi minuman keras. Adapun dalam segi aspek KERAJINAN yang meliputi kehadiran siswa, tidak pernah terlambat kesekolah, selalu mengikuti kegiatan yang di adakan sekolah, dan selalu menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru kepada siswa. Dan dari aspek KERAPIAN adalah memakai pakaian sekolah yang rapi dengan baju hem yang di masukan kedalam celana dan rok, menggunakan atribut sekolah lengkap dengan tanda pengenal, dan menggunakan badge. Pada analisis pendidikan peneliti membahas tentang pembinaan kepribadian siswa yang terdapat di kelas inklusi melalui kelakuan, kerajinan dan kerapian siswa di kelas inklusi.

Didalam penelitian ini ada dua anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian antara lain, siswa yang mempunyai kekurangan dalam pertumbuhan (siswa yang berbadan kecil) dan siswa yang mengalami tuna grahita.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang di ajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pembinaan Kepribadian di Sekolah Inklusi pada SDN 005 Balikpapan Selatan?

2. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat Pembinaan Kepribadian di Sekolah Inklusi pada SDN 005 Balikpapan Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menggali informasi tentang Pembinaan Kepribadian di Sekolah Inklusi pada SDN 005 Balikpapan Selatan.
2. Untuk menggali informasi tentang Faktor pendukung dan penghambat Pembinaan Kepribadian di Sekolah Inklusi pada SDN 005 Balikpapan Selatan.

E. Alasan Memilih Judul

Beberapa hal yang mendasari pemikiran untuk memilih judul tersebut adalah :

1. Pola yang di berikan seorang pendidik di kelas Inklusi sangat lah berbeda di karena kan karakteristik kepribadian seorang anak di kelas Inklusi sangat berbeda dengan kelas normal pada umumnya.
2. Mengingat bahwa seorang guru harus bisa meningkatkan minat belajar seorang murid agar lebih antusias dalam proses belajar mengajar, mengingat bahwa antusias dalam pembelajaran menentukan keberhasilan.

3. Mengingat pentingnya pembinaan kepribadian siswa di kalangan siswa sekolah dasar, dimana untuk membentuk pribadi yang baik kedepannya untuk diri sendiri dan orang sekitar maka perlu di teliti tentang pembinaan kepribadian siswa.

F. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan dalam rangka mengetahui problematika di kelas Inklusi.
 - b. Dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi guru sebagai pendidik untuk mengajarkan kepada siswa dan siswi agar guru memiliki cara sendiri untuk menjadikan pemahaman yang mudah untuk di serap oleh anak disabilitas maupun anak normal.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, sebagai bahan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran pada pembelajaran di kelas Inklusi.
 - b. Sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
 - c. Bagi peneliti, menambah wawasan pengetahuan.
 - d. Bagi siswa/I, dapat lebih meningkatkan eksistensi pembelajaran di kelas Inklusi guna mencari ilmu yang lebih luas, terutama ilmu agama.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada kajian pustaka yang telah peneliti lakukan, di temukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan di lakukan di antaranya :

1. Muhammad Saleh tahun 2018 Jurusan Pendidikan Guru Ibtidaiyah dengan judul Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi. Penelitian ini membahas tentang Strategi Pendidikan Karakter di SDN Sumbersari 1 Kota Malang. Masalah pertama, strategi guru dalam meningkatkan pengetahuan karakter (kognitif) siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Kedua, strategi guru dalam meningkatkan afektif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus tentang karakter. Ketiga, strategi guru melatih siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mempraktekan nilai-nilai karakter (psikomotor). Keempat, faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di SDN Sumbersari Kota Malang. Hasil penelitian yang diperoleh adalah menunjukan bahwa terdapat beberapa strategi dan beberapa faktor dalam proses pendidikan karakter. Yaitu pertama, dalam tahapan ini terfokus pada pengetahuan siswa dan nilai-nilai karakter siswa. Kedua, dalam tahap ini guru harus menunjukan keteladanan kepada siswa dan kegiatan pelajaran lainnya yang bisa menumbuhkan karakter yang baik. Ketiga, kegiatan yang dilaksanakan disekolah sebagai bentuk pembiasaan mempraktekan nilai-nilai karakter itu kepada siswa. Keempat, berupa tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter

siswa.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti angkat yaitu terletak pada lokasi penelitian yang berbeda yaitu pada SDN 005 Balikpapan Selatan sedangkan penelitian terdahulu pada SDN Sumber Sari 1 Kota Malang, dan juga pada objek penelitian lebih kepada pembinaan kepribadian siswa di sekolah inklusi

2. Muhammad Ali Imron. Tahun 2011 Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul Upaya Guru Dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung. Penelitian ini membahas tentang upaya-upaya guru dalam membina kepribadian siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kepribadian siswa. Hasil penelitian ini yang pertama, menunjukkan bahwa dalam membina kepribadian siswa di sekolah setiap guru memiliki kebijakan ataupun langkah-langkah yang berbeda-beda yang dilakukan. Yang kedua, menunjukkan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kepribadian siswa mengenai faktor pendukung yakni fasilitas dan ekstra, untuk faktor penghambat kurang adanya kesadaran peserta didik, lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga.¹⁸ Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti angkat yaitu terletak pada bagaimana pembinaan kepribadian dilakukan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kepribadian.

¹⁷ Muhammad Saleh, *"Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi"*, Skripsi, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

¹⁸ Muhammad Ali Imran, *"Upaya Guru Dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung"*, Skripsi, (Tulungagung : STAIN Tulungagung, 2011).

3. Winda Andriyani. Tahun 2017 Jurusan Pendidikan Luar Biasa dengan judul Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan program pendidikan inklusif di SDN Taman Muda Ibu Pawiyatan, proses implementasi pendidikan inklusif di SDN Taman Muda Ibu Pawiyatan, evaluasi pendidikan di SDN Taman Muda Ibu Pawiyatan.¹⁹ Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti yaitu terletak pada lokasi penelitian yang berbeda yaitu pada SDN 005 Balikpapan Selatan sedangkan penelitian terdahulu pada SDN Taman Muda Ibu Pawiyatan. Serta perbedaan pada perencanaan program pendidikan inklusif dan evaluasi pendidikan inklusif di sekolah.

Dari ketiga kajian pustaka yang telah penulis uraikan di atas, maka ada perbedaan yang cukup signifikan dengan pokok penelitian yang calon peneliti ajukan. Pada penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai pembinaan kepribadian di Kelas Inklusi bagi guru dan siswa dan siswi, serta kendala dan upaya penghambat yang berasal dari intern dan eksten.

¹⁹Winda Andriyani, "*Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*", *skripsi*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan teori berisikan tentang Pembinaan Kepribadian, Siswa, Sekolah Inklusi.

Bab III Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan, saran serta lampiran.